

TAMBLANG WALUH: TRANSFORMASI AJARAN KARMA MARGA YOGA DALAM TRADISI LOKAL BALI TIMUR

Oleh:

I Made Sugata

Dosen Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

ABSTRACT:

The Vedic concepts gave birth to Balinese noble culture that is implemented through the teachings of karma mārga. The effort to preserve the culture cannot be separated from the teachings of Hinduism which originates to the teachings of karma mārga yoga. In Bungaya Village, Bebandem District, Karangasem Regency there is a unique culture and full of creativity from young people. The culture is Tamlang Waluh tradition implemented by Teruna Desa. This tradition is unique because at the time of its execution, participants who follow the tradition pronounce words bojrag (porn) but has a deep meaning. The spoken word like “celi katuk”, based on the ethical view is inappropriate but based on the philosophical view that contains the meaning of the process of creation. The transformation of the teachings of karma mārga yoga in Tamlang Waluh tradition is the transformation of theology as the philosophical foundation of sujud bhakti before Ida Sang Hyang Widhi Wasa through His manifestation as Purusa Pradana. Besides, improving the teachings of Susila (Ethics) is seen in the process of metinjakan that the younger generation is educated to always uphold the teachings of Tri Kaya Parisudha ie do not harm the opponent, do not speak harsh words, and do not hold a sense of resentment.

Keywords: *Tamlang Waluh, Transformation, karma mārga yoga, East Bali Tradition*

Abstrak

Agama Hindu bersumber pada kitab suci Weda, semua ajaran agama Hindu bernafaskan Weda. Konsep-konsep yang diajarkan oleh Weda itulah sesungguhnya yang melahirkan Bali mempunyai kebudayaan yang sangat luhur yang diimplementasikan melalui ajaran karma mārga. Usaha melestarikan kebudayaan dilakukan dengan kreativitas dan pengembangannya mengikuti kemajuan jaman serta tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda yaitu ajaran karma mārga yoga. Di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terdapat kebudayaan unik dan penuh dengan kreativitas dari anak-anak muda, kebudayaan tersebut berupa tradisi Tamlang Waluh yang dilaksanakan oleh Teruna Desa. Tradisi ini terlihat unik karena pada saat pelaksanaannya peserta yang mengikuti tradisi tersebut mengucapkan kata-kata bojrag (porno) namun memiliki makna yang mendalam. Kata yang diucapkan adalah “celi katuk”, berdasarkan pandangan etika kata tersebut memang tidak pantas diucapkan namun berdasarkan pandangan filosofis kata tersebut mengandung makna tentang proses penciptaan. Transformasi ajaran karma mārga yoga dalam tradisi Tamlang Waluh adalah transformasi teologi sebagai landasan filosofis sujud bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Purusa Pradana untuk melakukan karma untuk mencapai kebebasan yang merupakan keinginan atas ketekunan melakukan kerja, keikhlasan dan tidak terikat dengan hasilnya. Disamping itu meningkatkan ajaran Susila (Etika) adalah terlihat pada proses metinjakan yaitu generasi muda dididik untuk selalu memegang teguh ajaran Tri Kaya Parisudha yakni tidak mencelakai lawan, tidak berkata-kata kasar, dan tidak menyimpan rasa dendam.

Kata Kunci : *Tamlang Waluh, Transformasi, Ajaran karma mārga yoga, Tradisi Bali Timur*

I. Pendahuluan

Masyarakat Hindu di Bali Timur adalah kesatuan masyarakat yang diwujudkan oleh kesamaan agama atau kepercayaan Hindu, di mana di dalamnya terdapat kebiasaan-kebiasaan

yang dilakukan dan diterima sebagai aturan yang mengikat kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial (Koentjaraningrat, 2003:119). Sampai saat ini pokok-pokok ajaran agama Hindu didasarkan atas tradisi. Tradisi adalah tingkah laku manusia

baik perorangan atau kelompok yang didasarkan atas aturan-aturan atau norma-norma agar tidak terjadi pertentangan baik perorangan maupun kelompok.

Agama Hindu bersumber pada kitab suci *Weda*, semua ajaran agama Hindu bernafaskan *Weda*, namun sering kali penampilannya antara daerah satu dengan yang lainnya terlihat berbeda. Perbedaan itu disebabkan karena perkembangan agama Hindu tidak pernah membunuh kebudayaan lokal, malahan kebudayaan lokal dipermulia dan diperhalus. Perkembangan agama Hindu dapat diibaratkan seperti bola karet yang lengket. Kemanapun bola tersebut menggelinding maka permukaan yang dilewati akan mewarnai bola tersebut. Apabila bola tersebut melewati tanah yang berpasir, maka bola tersebut akan menyerupai bola pasir dan apabila melewati tanah yang berwarna merah, maka bola tersebut akan berwarna merah. Namun pada dasarnya inti dari bola tersebut adalah tetap, karena apabila dibelah menjadi dua bagian maka intinya tetap sebuah karet, yang mengalami perbedaan hanya bagian luarnya. Demikian pula agama Hindu walaupun dalam aktifitas keagamaannya antara daerah satu dengan daerah lain terjadi suatu perbedaan, namun pada intinya tetap berpedoman pada kitab suci *Weda*. Hal tersebutlah yang menyebabkan agama Hindu bersifat fleksibel. Fleksibilitas dari ajaran agama Hindu dengan nilai spiritual dalam ritual itu dengan penuh kemesraan menerima dan memasuki lokal genius itu sekaligus menjadi jiwanya.

Sebagaimana diketahui bahwa kehadiran dan keberadaan agama Hindu selalu menjunjung dan menghormati adanya tradisi lokal, susastra lokal, budaya lokal, tata adat istiadat setempat, tata cara keagamaan setempat, pendidikan agama Hindu, serta kondisi lainnya yang telah dilakukan dan berjalan dari masa ke masa yang selalu disepakati, dijalankan, maupun dilestarikan sampai saat ini. Hal inilah yang patut dijadikan dasar pemikiran bahwa keberadaan agama Hindu diberbagai pelosok dunia ini, yang pada akhirnya bisa eksis, bisa menentramkan umat manusia, dan bisa dianut oleh umat manusia di duni ini. Tidak ada alasan bagi umat manusia yang menyatakan dirinya

sebagai umat Hindu untuk tidak menerapkan ajaran pustaka suci *Weda*, begitu sebaliknya tidak ada alasan juga bagi umat manusiayang menyatakan dirinya sebagai umat Hindu yang baik, untuk mengabaikan terlebih lagi untuk mengesampingkan sumber suci ajaran agama Hindu yang bernuansa lokal (Subagiasta, 2006: 1).

Konsep-konsep yang diajarkan oleh *Weda* itulah sesungguhnya yang melahirkan Bali mempunyai kebudayaan yang sangat luhur. Dari kehidupan itulah memunculkan esensi kehidupan Bangsa. Sehingga pulau Bali sebagai pulau yang relatif kecil namun mampu melahirkan nama yang cukup besar, serta dapat memberikan kontribusi bukan saja pada kehidupan krama Bali melainkan juga pada kehidupan di Indonesia bahkan pada dunia internasional.

Masyarakat dan kebudayaan Bali di tengah kemajuan jaman dihadapkan pada tantangan dengan masalah besar, di mana semakin pesatnya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan berbagai dampak di dalam melestarikan kebudayaan Bali. Generasi muda yang merupakan penerus tunggal untuk melestarikan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu justru mulai beralih pada kebudayaan luar dan cenderung untuk mempelajari kebudayaan sendiri. Hilangnya keaslian watak kebudayaan dari generasi muda dan kemandirian kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu mengakibatkan ciri kas bangsa semakin terkikis yang berimplikasi pada dunia kepariwisataan.

Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan Bali makin intensif berhubungan dengan perkembangan dunia kepariwisataan. Kemajuan pariwisata di Bali tidak bisa terlepas dari perkembangan budaya di Bali. Mengenal kebudayaan Bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam aspek kehidupan terutama dalam eraglobalisasi yang telah memasuki seluruh penjuru dunia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan komunikasi.

Keunikan dari budaya yang dimiliki menyebabkan Bali terkenal di dunia internasional. Kekhasan budayanya tumbuh dari jiwa agama

Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang berciri sosial religius. Hal tersebut mampu memberi kesejukan dengan penuh keharmonisan dan keseimbangan antara masyarakat dengan tradisi-tradisi religiusnya. Di mana tradisi-tradisi tersebut muncul dari cipta, rasa, dan karsa orang Bali pada kehidupan sehari-hari yang bernafaskan ajaran agama Hindu berupa kebudayaan Bali yang diwarisi sampai sekarang.

Mengingat begitu pentingnya suatu kebudayaan di mata dunia, perlu ditumbuhkan suatu kesadaran meningkatkan kemauan untuk menghargai kebudayaan sendiri, sehingga tumbuh kemauan dan komitmen berbudaya. Maksudnya adalah hendaknya lebih mendalam untuk mempelajari budaya sendiri yang selalu dijiwai oleh ajaran agama Hindu yang ditopang oleh *tattwa*, *susila* dan upacara sebagai dasar dari agama Hindu.

Umat Hindu di dalam melaksanakan aktifitas keagamaannya selalu ditopang oleh tiga kerangka dasar tersebut yaitu: *Tattwa* (filsafat/hakekat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga pelaksanaan ajaran agama Hindu dapat berjalan secara sempurna yaitu antara pelaksanaan *tattwa*, *susila* dan upacara harus berjalan seimbang agar *moksartham jagadhita* dapat dicapai (Ardhana, 2006:1). Jika *tattwa* saja diketahui tanpa melaksanakan ajaran-ajaran *susila* dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian juga jika hanya melakukan upacara saja tanpa dasar-dasar *tattwa* dan *susila*, percuma pulalah upacara-upacara itu, walau bagaimanapun besarnya. Jadi ketiga hal ini tak dapat dipisah-pisahkan untuk membentuk manusia sempurna. *Tattwa*, *susila*, dan *upacara* yang saling mendukung secara berkesinambungan.

Budaya yang dijiwai oleh agama Hindu juga tidak terlepas dari konsep kerangka dasar agama Hindu. Unsur *tattwa* dalam sebuah tradisi merupakan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi yang dilaksanakan, unsur *Susila* dalam sebuah tradisi merupakan tata aturan tingkah laku yang terdapat pada tradisi tersebut, sedangkan unsur *upacara* dalam sebuah tradisi merupakan

pelaksanaan dari tradisi itu sendiri. Di Bali banyak terdapat kebudayaan berupa tradisi-tradisi yang di dalam pelaksanaannya (upacara) penuh dengan kemeriahan namun sarat dengan makna (*tattwa*) serta menjunjung tinggi etika (*susila*). Hal tersebut menunjukkan di kalangan umat Hindu telah muncul keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama dengan pendekatan rasional filosofis sebagai upaya mengatasi tradisi yang bersifat *gugon tuwon* dengan menggunakan sastra agama. Dalam konteks ini patut disadari betapa pentingnya upacara agama, karena upacara agama merupakan bagian dari tri kerangka agama Hindu setelah *tattwa* dan *susila*. *Tattwa* merupakan bagian ajaran filsafat agama Hindu, *susila* sebagai aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan upacara merupakan unsur di dalam pelaksanaannya dengan menggunakan sarana upacara sebagai pelengkapannya. Tri kerangka agama Hindu tersebut mengakibatkan kebudayaan Bali terlihat kreatif dan penuh makna. Menurut Prof. Dr. I.B. Mantra, apabila kebudayaan bangsa tidak kreatif lagi dalam menghadapi tantangan-tantangan baru maka kebudayaan dari luar akan masuk dan tanpa disadari dapat menguasai kehidupan masyarakat sehingga akhirnya hal itu akan menghilangkan dinamika bangsa sebagai pelopor kebudayaan. Ini membawa ketergantungan hidup pada budaya luar (Nikanaya, 2006 : 2).

Usaha melestarikan kebudayaan dilakukan dengan kreativitas dan pengembangannya mengikuti kemajuan jaman serta tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci *Weda*. Dengan demikian kebudayaan akan berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya. Di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terdapat kebudayaan unik dan penuh dengan kreativitas dari anak-anak muda, kebudayaan tersebut berupa tradisi *Tamlang Waluh* yang dilaksanakan oleh anak-anak muda (Truna Desa) Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Tradisi *Tamlang Waluh* dilaksanakan setiap enam bulan sekali tepatnya jatuh pada hari soma pon wuku dunggulan (panyajan galungan). Tradisi *Tamlang Waluh* dilaksanakan disepanjang jalan yang ada di Desa

Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Tradisi *Tamlang Waluh* terlihat unik karena pada saat pelaksanaannya peserta yang mengikuti tradisi tersebut mengucapkan kata-kata yang bojrag (porno) namun memiliki makna yang mendalam. Kata yang diucapkan adalah “celi katuk”, berdasarkan pandangan etika kata tersebut memang tidak pantas diucapkan namun berdasarkan pandangan tattwa kata tersebut mengandung makna tentang proses penciptaan makhluk hidup di dunia ini.

Umat Hindu selalu mendambakan kesejahteraan hidup, keamanan, kedamaian, dan kesentausaan. Tuhan dalam Agama Hindu disebut *Sang Hyang Widhi (Brahman)*. Beliau Maha Kuasa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta beserta isinya. Sang Hyang Widhi adalah *Wyapi Wyapaka Nirwikara* yaitu, berada meresap di mana-mana dan tidak terpengaruh oleh alam di mana beliau berada. Beliau Maha Suci, kekal abadi dan bersifat “*acintya*” tak terpikirkan oleh akal manusia. Manusia sepatutnya bersyukur tercipta sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya.

Usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yang berupa jagat dhita dan *moksa* dapat dilakukan dengan menempuh jalan menerapkan ajaran dari *Catur Marga Yoga*. Salah satunya adalah ajaran *karma yoga* yang diaktualisasikan dalam sebuah tradisi. Karma Yoga memberantas kemalasan, membersihkan pikiran dan mengembangkan pekerjaan tangan. Tradisi *Tamlang Waluh* dilaksanakan oleh Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mencerminkan ajaran karma terkait ritual atau yajña dan karma dalam arti tingkah perbuatan.

Sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada yang mengkaji tentang tradisi *Tamlang Waluh*, yang di dalamnya terdapat ajaran karma yoga secara yang filosofis menjiwai pelaksanaan tradisi *Tamlang Waluh* tersebut. Tradisi *Tamlang Waluh* merupakan sebuah penghormatan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Purusa* dan *Pradana* yang transformasi menjadi nilai sosial yaitu dapat memupuk rasa kebersamaan diantara sesama umat terutama

dalam hal menyukseskan pelaksanaan tradisi *Tamlang Waluh*. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengkaji lebih jauh dan mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah karya ilmiah, yang kemudian penulis mengangkat judul “Transformasi Ajaran Karma Yoga dalam Tradisi Lokal Bali Timur.

II. Pembahasan

Karma marga yoga merupakan sebuah usaha atau tindakan (kerja) yang tulus ikhlas, tanpa pamrih menekankan kerja sebagai bentuk pengabdian dan bhakti kepada Tuhan (*Niskama Karma*). Ajaran karma yoga merupakan etos kerja atau budaya kerja bagi umat Hindu didalam usaha mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin. (Ngurah dkk, 1998: 85). Karma yoga menerima perjuangan hidup dan ingin berhasil dalam perjuangan. Disamping itu tidak semata-mata bertumpu pada kehidupan biologis tetapi juga menyangkut kehidupan moral dan spiritual.

Karma yoga yang diajarkan Hinduisme terpolakan dalam laku kemasyarakatan sebagai tradisi luhur masyarakat religious. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial (Koentjaraningrat, 2003: 119). Ajaran agama Hindu sebagai nafas kehidupan masyarakat Bali terimplementasi dalam kesehariannya, ditradisikan dan diyakini sebagai perilaku yang benar. Frekuensi sima dalam kehidupan kelompok masyarakat desa di Bali secara inten didalamnya terbangun proses social. Berkaitan dengan proses ini menurut Lasswell dan Kaplan setiap proses sosial melibatkan penerimaan ataupun penolakan dari norma-norma yang disebarkan secara sadar ataupun tidak sadar, secara langsung ataupun tidak langsung. (dalam Pasaribu & simandjuntak, 1984: 63).

Masyarakat dan kebudayaan Bali di tengah kemajuan jaman dihadapkan pada tantangan dengan masalah besar. Runtuhnya tradisi yang dijiwai oleh ajaran agama menjadi peradaban luhur diseantero Bali dalam konteks jaman sekarang disebabkan oleh faktor interen dan eksteren. Secara interen terlalu heroik terhadap tradisi munculnya paham fundamental dan kurang mampu mengadaptasi pola pikir kekinian cenderung adaptif, pragmatis,

hedonis terjadi paradoksial antara tradisi yang ingin dipertahankan pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat material dan individual. Dan eksteren kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan pariwisata. Dunia diibaratkan seperti sebuah desa, Perubahan perilaku baik dalam pola berpikir, cara bicara (komunikasi) maupun dalam pola laku (perilaku). Sehingga memunculkan transformasi baik proses, bentuk serta fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Begitupula terjadi transformasi tentang ajaran karma yoga dalam tradisi *Tamlang waluh* pada pelaksanaan upacara yang bertepatan pada hari panyajan galungan di Desa Pakraman Bungaya, baik penguangan fungsi dan perilaku dalam keseharian masyarakatnya yang semakin meningkat melalui pengamalan ajaran karma sebagai terobosan untuk mendekatkan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Melalui teori transformasi sebagai proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam menambah, mengurangi (penghilangan), permutasi, maupun pergantian, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti.

2.1 Transformasi Teologi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi keempat Departemen Pendidikan Nasional, transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) serta perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya (Tim, 2008: 1484). Sedangkan Teologi dimaksudkan bahwa (1) teologi berkaitan dengan Tuhan atau transcendensi, bila dilihat dari segi mitologis, filosofis dan dogmatis; (2) dalam memaknai teologi sangat diperlukan adanya nuansa, doktrin, dan elemen yang signifikan; dan (3) teologi merupakan aktivitas yang muncul dari keimanan dan penafsiran atas keimanan (Connolly dalam Madja, 2008: 39).

Kaitannya dalam hal ini adalah *karma mārga* yoga sebagai jalan untuk mencapai kesatuan *atman* dan *Brahman* melalui kerja atau perbuatan tanpa ikatan, tanpa pamrih, tulus dan ikhlas, penuh dengan amal kebajikan dan pengorbanan dengan yang disembah atau dipuja. Dalam *karma mārga* yoga, perbuatan dan kerja merupakan

suatu pengembalian dengan melepaskan segala hasil atau buah dari segala perbuatan dan segala yang dikerjakannya. Teori transformasi sebagai proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam menambah, mengurangi (penghilangan), permutasi, maupun pergantian, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti. Pelaksanaan tradisi *Tamlang Waluh* merupakan salah satu tradisi yang sakral, juga terkandung dengan melakukan amal kebajikan tanpa pamrih, akan dapat mengembalikan emosi dan melepaskan atma dari ikatan duniawi.

Tradisi *Tamlang Waluh* sebagai transformasi ajaran karma *mārga yoga* yang teraktualisasikan melalui ritual tradisi oleh masyarakat khususnya bagi Teruna Desa yang ada di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem untuk selalu meyakini bahwa di balik aktivitas-aktivitas keagamaan (ritual) yang dilaksanakan secara rutin setiap enam bulan sekali tersebut mengandung maksud yang suci. Sesuai dengan konsep keTuhanan bahwa prosesi itu dalam rangka memuja Tuhan (*Siwa*) dengan saktinya yang dihadirkan dalam bentuk pelaksanaan tradisi *Tamblang waluh*. Tradisi *Tamblang Waluh* mengandung konsep *Purusa* dan *Pradana*. Menurut keyakinan umat Hindu di Bali, *Purusa* adalah laki-laki sedangkan *Pradana* adalah perempuan. Dalam sistem Filsafat *Samkhya* yang didirikan oleh rsi Kapila juga ada disebutkan mengenai konsep tersebut, hanya saja istilah *Pradana* disebut dengan *Prakrti*. Sistem Filsafat *Samkya* memandang bahwa alam semesta sebagai kekuatan-kekuatan dari *Purusa* (jiwa) dan *Prakrti* (materi). *Purusa* adalah kesadaran sedangkan *Prakrti* adalah bukan kesadaran. *Purusa* sifatnya pasif (*akarta*), sedangkan *Prakrti* sifatnya aktif (*karta*). *Purusa* tidak memiliki guna sedangkan *Prakrti* memiliki triguna, *Purusa* tidak berubah sedangkan *Prakrti* berubah. *Purusa* yang mengetahui sedangkan *Prakrti* yang diketahui. *Purusa* yang tak terhitung jumlahnya mengusahakan daya-daya mekanik pada *Prakrti* yang mengganggu keseimbangan *Prakrti* dan akhirnya menghasilkan gerakan, kemudian evolusi alam dimulai. *Prakrti* adalah sumber alam

semesta, yang merupakan penyebab material dan penyebab efisien dari alam semesta. Dari *Prakrti* muncullah buddhi kosmik atau mahat. Dari *mahat* timbullah *ahamkara* kosmis atau prinsip keakuan. Dari keakuan ini muncullah 10 indriya dan pikiran dari sisi subjektif, dan 5 *tanmatra* halus dari : suara, bau, rasa, warna dan setuhan pada sisi objektifnya. Dari *tanmatra* ini timbul 5 unsur kasar (*panca mahabhuta*) yaitu : tanah, air, api, udara, dan ether (Donder,2006: 273).

Secara konsep ajaran ini menandakan terjadinya sebuah hubungan Cinta kasih Tuhan. Penyatuan *purusa* dan *pradana* (*Prakrti*) dalam konsep *siwa siddhanta* adalah perkawinan secara ilahi antara siwa dan parwati yang tidak berpopulasi yang disebut *divyabhawa*, dimana menyatunya kekuatan Sakti dengan Siwa itu sendiri. Hal ini merupakan *maithuna* yang sebenarnya atau penyatuan yang penuh kebahagiaan. Dalam kontak fisik kemanusiaan sanggama secara biologis (*pasubhawa*). Dalam konteks tradisi *tamblang waluh maithuna* secara ilahi bertransformasi menjadi *pasubhawa*. Cuma saja dalam pelaksanaannya tidak diwujudkan dalam sebuah sanggama yang sesungguhnya namun diwujudkan dalam bentuk ungkapan melalui nyanyian yang bernyanyi porno (*bojrag*) melengkapi pertarungan fisik (*metinjakan*) yang secara turun termurun dan tidak berani meniadakan prosesi tersebut sampai saat ini.

Tamblang waluh merupakan tradisi keagamaan yang diyakini sebagai cikal bakal lahirnya makhluk hidup di dunia ini. *Tamlang Waluh* terdiri dari dua kata *Tamlang* dan *waluh*. *Tamlang* adalah salah satu jenis bambu merupakan simbol laki-laki sedangkan *waluh* adalah salah satu jenis buah labu merupakan simbol perempuan. Atau bisa disebutkan sebagai Lingga dan Yoni. Pertemuan laki-laki dengan perempuan inilah yang akan menimbulkan suatu proses kelahiran di dunia ini dengan pelaksanaan ajaran *karma mārga yoga*. Oleh sebab itu, pada saat melaksanakan tradisi *Tamlang Waluh* kata yang diucapkan adalah “celi katuk”. Celi adalah alat kelamin pada perempuan sedangkan katuk adalah hubungan badan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan

adanya hubungan badan antara laki-laki dengan perempuan maka akan terlahir makhluk hidup. Jadi tradisi *Tamlang Waluh* merupakan sebuah aktivitas agama untuk menghormati laki-laki dan perempuan, karena berkat adanya laki-laki dan perempuan maka akan ada kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain melalui kontak fisik ini merupakan *maithuna* kasar. Hal ini disebabkan oleh *pasubhawa* atau daya tarik binatang atau naluri kasar (Sivananda, 2003: 273).

Tradisi *tamblang waluh* sesungguhnya menjadi salah satu landasan filosofis yang secara langsung mengakui keberadaan makhluk tertinggi (*Iswara*). Sebagai cara untuk melakukan karma untuk mencapai kebebasan yang merupakan keinginan atas ketekunan melakukan kerja, keikhlasan dan tidak terikat dengan hasilnya (*yoga*) (Ngurah dkk, 1999: 87). Sebenarnya bila kita menyadari bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan hasil sebagai hukum kerja, maka dengan berbuat dan melakukan tradisi yang telah ada sesuai *swadharma* maka seseorang akan memperoleh apa yang menjadi harapannya, karena dalam pelaksanaannya sudah terdapat apa yang menjadi hasilnya tanpa terikat dari hasilnya tapi semata-mata sebagai penyerahan diri kepada *Sang Ilahi (Iswara)*. Sehingga Teruna Desa di dalam melaksanakan tradisi *Tamlang Waluh* diharapkan dengan penuh keyakinan secara lahir dan batin agar apa yang menjadi tujuan di dalam pelaksanaan tradisi *Tamlang Waluh* di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dapat tercapai.

2.2 Transformasi Etika

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi keempat Departemen Pendidikan Nasional, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Tim, 2008: 383). Etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama (Sura dalam Karda,2002: 23). Etika berasal dari Bahasa Yunani : “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat istiadat (*costum*). Etika berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari Bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau

sekelompok orang (Ruslan,2001:29).

Etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai norma-norma yang terwujud dalam perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Pendidikan etika atau tata susila dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari tattwa dan sastra-sastra (Keraf dalam Rindjin,2004: 10).

Sarasamuscaya sloka 77 dan sloka 156 disebutkan :

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate
Tadevapaharatyenam tasmāt kalyanamacaret.*

(Sloka : 77)

Terjemahannya :

Sebab yang membuat orang dikenal adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang banyak menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaknya yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (Kajeng, dkk, 2005:63).

*Tasmād vakkayacittaistu nacaredasubham narah,
Subhasubham hyacarati tasya tasyasmute phalam.*

(Sloka: 156)

Terjemahannya :

Oleh karenanya, inilah yang harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang melakukan sesuatu yang baik, kebaikan diperolehnya; jika kejahatan merupakan perbuatannya, celakalah yang ditemukan olehnya (Kajeng dkk,2005: 64).

Sloka-sloka di atas lebih menekankan kepada pembinaan kepribadian, perilaku dan moral umat Hindu, hal ini dituangkan dalam sebuah konsep yaitu ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup: berpikir (*manacika*), berbicara (*wacika*) dan perbuatan atau tingkah laku (*kayika*). *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perilaku yang dimuliakan dan disucikan oleh setiap umat Hindu, yang terdiri atas (1) *Manacika Parisudha*, (2) *Wacika Parisudha*, dan (3) *Kayika Parisudha*. Ajaran etika Hindu tentang *Tri Kaya Parisudha* ini adalah sebagai landasan utama dalam berpikir

yang baik dan benar, berkata yang baik dan benar, serta bertindak baik dan benar. Apapun yang dikerjakan dan dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif, mulia, bijaksana, dan wiveka. Bila hal itu telah dilakukan maka perilaku berikutnya adalah munculnya perkataan atau pembicaraan yang menyenangkan, atau tidak menimbulkan ketersinggungan, atau tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan orang lain. Dari dasar pikiran dan perkataan yang simpatik dan terpuji tersebut pada akhirnya muncullah perbuatan yang terpuji pula atau bisa membahagiakan sesama manusia (Subagiasta,2007: 14).

Manusia mempunyai kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berbuat baik (*kayika parisudha*), supaya hidup ini tidak sia-sia, tetapi penuh makna. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 3, dan 4 adalah sebagai berikut:

Matang nyan hawya juga wwang menaspata an tan paribhawa, ri dadi wwang ta pwa kagongakena ri ambek, apayapan paramadurlabha iking si janmamamansu ngaranya, yadyapi candalayoni tuwi (sloka:3)

Terjemahannya:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali berse-dih hati, sekalipun hidupmu tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun (Pudja,1985: 11).

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang cubhakarma, hinghaning kottamaning dadi wwang ika (sloka 4)

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu sudah sungguh – sungguh utama, sebab nya demikian. Karena lahir ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia (Pudja,1985: 11).

Pergunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini untuk berkarma baik, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan. Selain manusia dapat berkata-kata dan berperilaku yang benar dan suci, maka manusia juga tidak lepas dari pikiran yang benar dan suci (*manacika parisudha*) karena pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Tradisi *Tamlang Waluh* sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem setiap enam bulan sekali yaitu jatuh pada hari Soma Pon Wuku Dungulan (panyajan galungan) merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh anak-anak dan Teruna Desa di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dalam pelaksanaan matinjakan terdapat unsur kejujuran, bila dikaitkan dengan sabung ayam yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan matinjakan hanya saja pesertanya adalah manusia, bila dilihat dari segi sarana yang sama dan juga proses pelaksanaan yang sama. Maka unsur-unsur yang terdapat didalamnya juga hampir mirip diantaranya yaitu unsur kejujuran yakni orang-orang yang melaksanakan matinjakan pada umumnya tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk mendapatkan suatu kemenangan dalam arti lain jika menang ya menang jika kalah ya kalah. Selain itu terdapat juga unsur keikhlasan dalam melaksanakan dan menerima setiap hasil apapun yang akan terjadi dalam pelaksanaan matinjakan tersebut. Di dalam melaksanakan tradisi *Tamlang Waluh*, Teruna Desa dididik untuk saling menghargai sesama dengan selalu berfikir, berkata, dan berbuat yang positif. Berfikir, berkata, dan berbuat yang positif dalam pelaksanaan tradisi *Tamlang Waluh* diaplikasikan pada proses *matinjakan* (adu kekuatan dengan cara saling tendang menendang). Pada saat melaksanakan proses *matinjakan*, peserta tidak boleh berfikir negatif terlebih-lebih berfikir untuk mencelakai lawan, juga tidak boleh memendam dendam baik sebelum matinjakan maupun sesudah matinjakan.

Tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat orang lain tersinggung. Hal tersebut selalu dijunjung tinggi oleh anak-anak dan Teruna Desa di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem sehingga proses matinjakan menjadi aman dan tidak menimbulkan keributan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tradisi *Tamlang Waluh* memberikan ajaran susila (etika) yang selalu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Ajaran karma marga yoga yang terimplementasikan melalui perilaku etika yang terdapat dalam tradisi *Tamlang Waluh* di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dapat dilihat pada saat melaksanakan adu kekuatan dengan cara matinjakan (saling tendang menendang). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat matinjakan anak-anak dan Teruna Desa masih memegang teguh konsep *Tri kaya Parisudha* yaitu (1) *Manacika Parisudha*, (2) *Wacika Parisudha*, dan (3) *Kayika Parisudha*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* tersebut dijadikan landasan utama oleh masyarakat Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem di dalam melaksanakan matinjakan. Pada saat matinjakan yang dilakukan oleh anak-anak dan Teruna Desa dianjurkan untuk tidak menyimpan dendam pribadi dan ingin mencelakai lawan serta tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar hingga menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut merupakan aplikasi dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* dengan harapan pelaksanaan tradisi *Tamlang Waluh* dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan oleh masyarakat Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

III. Penutup

Berdasarkan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan bahwa, Transformasi ajaran karma marga yoga dalam tradisi *Tamlang Waluh* adalah transformasi teologi sebagai landasan filosofis sujud bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Purusa Pradana* untuk melakukan karma untuk mencapai kebebasan yang merupakan keinginan

atas ketekunan melakukan kerja, keikhlasan dan tidak terikat dengan hasilnya. Disamping itu meningkatkan ajaran Susila (*Etika*) adalah terlihat pada proses matinjakan yaitu generasi muda dididik untuk selalu memegang teguh ajaran *Tri Kaya Parisudha* yakni tidak mencelakai lawan, tidak berkata-kata kasar, dan tidak menyimpan rasa dendam.

Dalam penulisan ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para peneliti yang ingin meneliti lebih jauh tentang tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem agar meneliti secara mendalam tentang ajaran *karma mār̥ga yoga* terutama pada hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian ini.
2. Bagi pembina agama, baik itu pembina formal maupun non formal diharapkan agar senantiasa menambah dokumen-dokumen atau informasi-informasi selengkapnyanya mengenai tradisi *Tamblang Waluh* sebagai salah satu media peningkatan kesadaran *sraddha* dan bhakti umat.
3. Kepada umat Hindu Krama Desa Pakraman Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem agar terus menjaga dan memelihara kelestarian dari tradisi *Tamblang Waluh*, untuk harmoni keberlangsungan *Tri Hita Karana* serta peningkatan *sraddha* dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
4. Menjaga keberlanjutan tradisi *Tamblang Waluh* dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pesatnya perkembangan pariwisata yang mampu menggerus peradaban klasik, dibutuhkan proteksi terhadap tradisi luhur yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bersama, seperti dengan cara menuangkan dalam awig-awig desa pakraman.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhana, I.B Suparta. 2006. Pokok-pokok Wariga. Surabaya : Paramita.

Donder, I Ketut. 2006. Brahma Vidya : Teologi Kasih Semesta. Surabaya : Paramita.

Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2005. Sarasamuscaya. Surabaya : Paramita.

Karda, I Made, Dkk. 2002. System Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Antropologi Jakarta : Rineka Cipta.

Madja, I Ketut. 2008. Konsep Yoga Patanjali dan Wraspati Tattwa (Sebuah Studi Komparatif) (Tesis). Denpasar: IHDN Denpasar.

Ngurah, I Gusti Made, dkk. 1999. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita.

Nikanaya, I Nyoman, 2006. Agama Hindu Dasar Ketuhanan Struktural dan Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI. Kepala Dinas Kebudayaan Bali.

Pudja, Gede.1985. Sarasamuscaya. Jakarta : Departemen Agama RI.

Rindjin, Ketut. 2004. Etika Bisnis dan Implementasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosadi, 2001. Etika Bisnis Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sivananda, Sri Swami. 2003. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya: Paramita.

Subagiasta, I Ketut. 2006. Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual dalam Susastra Hindu. Surabaya: Paramita.

Tim Redaksi. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. PT.Gramedia Pusaka Utama.